
IMPLEMENTASI AKUNTANSI KOMBINASI BISNIS SEBELUM DAN SETELAH ADOPSI IFRS PADA PERUSAHAAN SEKTOR KONSUMSI DI INDONESIA

Naila Mafazati Ulya

Jurusan Akuntansi, Politeknik Keuangan Negara STAN
mafazatinaila@gmail.com

Amrie Firmansyah

Jurusan Akuntansi, Politeknik Keuangan Negara STAN
amrie.firmansyah@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of business combination accounting before and after the IFRS adoption in Indonesia. This study uses a qualitative method with a content analysis approach. The data used in this study is secondary data, the financial statements of consumption sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2009 to 2019 and obtained from www.idx.co.id and www.idnfinancials.com. Using purposive sampling, the sample used in the analysis of this study amounted to 6 companies for 11 years (66 observations). This study concludes that before the IFRS adoption was implemented in Indonesia, some companies implemented the pooling of interest accounting methods for their business combinations. In contrast, other companies used the purchase method, and some companies did not disclose the accounting recording method of their business combination. Besides, several companies do not recognize goodwill, while other companies have recognized and harmonized goodwill under applicable standards. At the beginning of adopting IFRS in Indonesia, all companies that had goodwill had stopped amortizing goodwill and tested the impairment every year. However, some companies still did not fully implement business combination accounting under financial accounting standards. Starting in 2015, all companies have improved their accounting for business combinations, especially in the presentation and measurement of transactions, to be more detailed and following applicable standards.*

Keywords: *Business Combinations, Financial Accounting Standards, Goodwill*

1. PENDAHULUAN

Dalam suatu bisnis operasi perusahaan, sangat dimungkinkan bagi perusahaan untuk melaksanakan suatu kombinasi bisnis. Kombinasi bisnis adalah suatu transaksi atau peristiwa lain dimana pihak pengakuisisi memperoleh pengendalian atas satu atau

lebih suatu bisnis sebagaimana diatur dalam PSAK 22 (IAI, 2018). Cara perolehan pengendalian tersebut salah satunya bisa dengan membeli saham perusahaan lain. Pembelian perusahaan lain (akuisisi) bukanlah perkara yang mudah. PSAK 22 (IAI, 2018) mengatur bahwa akuisisi membutuhkan proses

lebih lanjut berupa sinergi atau hubungan yang produktif antar perusahaan sehingga kombinasi antara perusahaan baru dapat memberikan hasil yang diharapkan.

Perusahaan dapat memperluas bisnis secara internal (fasilitas dan teknologi produksi) maupun eksternal (mengakuisisi perusahaan lain). Memperluas bisnis secara eksternal (mengakuisisi perusahaan lain) merupakan salah satu cara yang membutuhkan modal besar dan waktu yang singkat. Pengakuisisian perusahaan yang telah berjalan akan membuat perusahaan pengakuisisi menjadi tumbuh besar dan kuat. Secara umum kegiatan mengakuisisi perusahaan lain termasuk dalam kegiatan kombinasi bisnis.

Laporan keuangan harusnya memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi para pemegang kepentingan. Laporan keuangan merupakan cerminan dari keseluruhan aktivitas perusahaan yang memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu (Samryn, 2015). Perusahaan yang melakukan kombinasi bisnis diharuskan untuk membuat suatu laporan konsolidasi. Laporan konsolidasi adalah

laporan yang menyajikan posisi keuangan dan hasil operasi untuk induk perusahaan (entitas pengendali) dengan satu atau lebih anak perusahaan (entitas yang dikendalikan). Penyajian laporan keuangan konsolidasi oleh induk perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pemakai laporan keuangan mengenai data keuangan dari suatu kelompok perusahaan dalam kelompok tersebut merupakan suatu entitas hukum yang terpisah satu sama lain sebagaimana diatur dalam PSAK 4 (IAI, 2015).

Hampir semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia per tahun 2019 telah melakukan transaksi kombinasi bisnis (www.idx.co.id). Atas transaksi kombinasi bisnis tersebut, perusahaan diharuskan untuk menyelenggarakan laporan keuangan konsolidasi. Hal tersebut membutuhkan penyelenggaraan laporan keuangan yang cermat dan tepat sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang wajar. Dalam PSAK 22 (IAI, 2018) telah diberikan pedoman akuntansi terkait kombinasi bisnis.

Penelitian akuntansi tentang kombinasi bisnis berupa penerapan PSAK 22 telah dilakukan oleh Farlianto (2014). Penelitian tersebut membahas

tentang penggunaan strategi akuisisi perusahaan dalam pengembangan perusahaan. Penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Maimunah & Darmawan (2016). Penelitian tersebut mengulas penyajian dan pengungkapan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia tentang kombinasi bisnis pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) periode 2012-2014. Namun penelitian tersebut terbatas pada satu variabel yang membahas tentang kombinasi bisnis pada tahun 2012 sampai 2014 dan hanya meneliti pada satu entitas bisnis. Hasil Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa PT Telekomunikasi (Persero) telah menyajikan dan mengungkapkan kombinasi bisnis dalam batas yang diatur oleh PSAK 22. Penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Suhandi et al. (2019). Penelitian tersebut menganalisis kebijakan merger yang diambil oleh PT Ciputra Development (CTRA) dengan dua anak perusahaannya. Penelitian tersebut mengukur kinerja dan value perusahaan sebelum dan sesudah melakukan merger. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa merger yang dilakukan oleh CTRA selama satu tahun belum optimal mendukung pencapaian tujuan awal merger, yaitu memperkuat harga saham dan

meningkatkan laba perusahaan. Sementara itu Kurniawansyah (2017) juga melakukan penelitian terkait persoalan standar akuntansi keuangan tentang goodwill di berbagai negara. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa pada beberapa negara terdapat beberapa perbedaan perlakuan goodwill. Beberapa negara memperkenalkan goodwill yang dihasilkan dari akuisisi untuk dikapitalisasi maupun dihapus secara langsung (*write-off*). Penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Suryandari & Yunita (2011) yang membahas terkait pengaruh amortisasi *goodwill* terhadap kegunaan informasi laba pada perusahaan manufaktur. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa laba per saham sebelum amortisasi *goodwill* tidak lebih berguna daripada laba yang dilaporkan (yang melibatkan amortisasi *goodwill*) sebagai indikator penilaian saham dan amortisasi goodwill mengandung relevansi nilai inkremental. Keberadaan amortisasi goodwill dalam hubungan antara laba akuntansi dan nilai saham memberi "kontribusi unik" pada kegunaan informasi laba.

PSAK 22 telah melakukan beberapa perubahan dalam rangka konvergensi dengan IFRS, diantaranya

perubahan pada tahun 2010, 2015 dan yang terakhir pada tahun 2018 (www.iaiglobal.or.id). Perubahan pada tahun 2010 yang merupakan pengadopsian IFRS 3 memberikan banyak dampak dalam akuntansi kombinasi bisnis. Pengukuran aset dan kewajiban yang diambil alih, saat ini diukur pada nilai wajarnya dan metode pencatatan yang diperkenankan hanya menggunakan metode purchasing atau akuisisi. Goodwill tidak lagi diperbolehkan untuk diamortisasi, melainkan harus diuji penurunan nilainya setiap tahun. Biaya akuisisi tidak lagi dimasukkan dalam biaya kombinasi bisnis, melainkan harus dibebankan pada periode terjadinya. Besarnya dampak perubahan standar pada tahun 2010 dan masih jarangya penelitian yang mengulas kombinasi bisnis mengakibatkan ulasan atas topik ini perlu dilakukan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa beberapa penelitian telah dilakukan diantaranya adalah untuk meneliti strategi akuisisi perusahaan, pengungkapan dan penyajian akuntansi kombinasi bisnis yang terbatas pada satu variabel, dan penelitian atas *goodwill* dalam berbagai sudut pandang. Berbeda dengan

penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi kombinasi bisnis sebelum dan setelah adopsi IFRS di Indonesia. Data dalam penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan sektor konsumsi erat kaitannya dengan konsumsi masyarakat di Indonesia semakin tinggi dan meningkat setiap tahunnya (www.bps.go.id). Meningkatnya konsumsi masyarakat tentunya harus diimbangi dengan produksi barang/jasa yang memadai dan salah satu cara perusahaan untuk memperluas pasar adalah dengan keputusan untuk melakukan kegiatan kombinasi bisnis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

PSAK 22 tentang kombinasi bisnis telah diterbitkan dan disahkan oleh DSAK IAI pada tanggal 12 Januari 2010 dan berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2011. Istilah kombinasi bisnis mulai digunakan setelah perubahan PSAK nomor 22 per 1 Januari 2010 mulai diberlakukan. Sebelumnya, istilah yang digunakan adalah penggabungan usaha. PSAK 22 (IAI, 2018) mendefinisikan kombinasi bisnis

sebagai suatu transaksi atau peristiwa lain dimana pihak pengakuisisi memperoleh pengendalian atas satu atau lebih suatu bisnis. Transaksi tersebut sering disebut sebagai penggabungan sesungguhnya (*true merger*) atau penggabungan setara (*merger of equals*). Dari definisi tersebut, dapat dimaknai bahwa transaksi kombinasi bisnis lebih ditekankan pada perolehan kendali dan tidak lagi mengacu pada perolehan aset bersih atau perolehan kepentingan ekuitas.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Wahidmurni (2017) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa

narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan ataupun penggalian dokumen. Menurut Parveen & showkat (2017), analisis isi adalah sebuah interpretasi dari apa yang terkandung (konten) didalam suatu pesan. Dengan metode ini, data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) diolah dengan mempertahankan keasliannya. Selanjutnya, data yang diperoleh tersebut dilakukan analisis untuk diambil kesimpulan. Penelitian ini memiliki pembahasan dengan batasan penerapan akuntansi kombinasi bisnis atas laporan keuangan perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun anggaran 2009 sampai dengan tahun 2019 dengan ketersediaan laporan tahunan pada tahun 2009 sampai dengan 2019 dan telah meluncurkan IPO sebelum tahun 2009.

Pemilihan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Sampel Penelitian

Kategori	Jumlah
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar di BEI 2019 Pengurangan:	58
1. Perusahaan yang belum terdaftar di BEI setelah 1 Januari 2009	(32)
2. Perusahaan yang tidak melakukan kombinasi bisnis	(3)
3. Laporan Keuangan tidak lengkap	(17)

tahun 2009-2019	
Jumlah Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian Tahun Penelitian	6
Jumlah Sampel (Observasi)	11
Jumlah Sampel (Observasi)	66

Sumber: data diolah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data dan informasi PT Multi Bintang Indonesia Tbk, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, PT Gudang Garam Tbk, PT Bentoel Internasional Investama Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Kalbe Farma Tbk. Berdasarkan analisis isi yang telah dilakukan, berikut implementasi akuntansi kombinasi bisnis pada perusahaan sektor konsumsi sebelum penerapan adopsi IFRS dan Setelah Adopsi IFRS di Indonesia.

4.1 PT Multi Bintang Indonesia, Tbk.

Pada tahun 2009 dan 2010 PT Multi Bintang Indonesia, Tbk memiliki satu entitas anak yaitu PT Multi Bintang Indonesia Niaga dengan presentase kepemilikan 99,99%. Identifikasi pihak pada kegiatan kombinasi bisnis berdasarkan kepemilikan saham yang beredar lebih dari 50%. Entitas yang memiliki saham hak bersuara lebih dari 50% akan menjadi induk perusahaan yang akan memperoleh pengendalian atas anak perusahaan dan berkewajiban untuk membuat laporan konsolidasian. Perusahaan telah menyajikan tanggal efektif atas pengendalian terhadap anak

perusahaan yaitu pada tanggal pendirian perusahaan pada bulan Desember 2005. Laporan keuangan disusun atas dasar akrual dengan konsep nilai historis (*historical cost*), sehingga perusahaan telah melakukan konsolidasi laporan keuangan berdasarkan nilai aset bukan dengan nilai wajar (metode pooling of interest). Hak minoritas atas laba bersih dan ekuitas anak perusahaan dinyatakan sebesar proporsi pemegang saham minoritas atas laba bersih dan ekuitas anak perusahaan tersebut. Perusahaan telah menyajikan akun hak minoritas pada laporan neraca dan laba rugi konsolidasi sesuai dengan PSAK 22. Penyajian hak minoritas pada laporan neraca konsolidasi disajikan diantara bagian kewajiban dan ekuitas. Goodwill tidak diakui dalam laporan keuangan, karena anak perusahaan diperoleh dengan cara didirikan perusahaan sendiri dan tidak terjadi perbedaan antara nilai wajar net aset dan imbalan yang diberikan.

Pada tahun 2011 dan 2012 PT Multi Bintang Indonesia, Tbk tidak terdapat perubahan dalam kepemilikan terhadap entitas anak yaitu PT Multi Bintang Indonesia Niaga dengan presentase kepemilikan 99,99%. Perusahaan telah mengadopsi revisi

standar dan interpretasi yang berlaku efektif untuk laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011, Namun dalam daftar yang telah diadopsi tersebut tidak terdapat PSAK 22 (IAI, 2010) yang dicantumkan. Metode pencatatan dan perlakuan biaya akuisisi tidak diungkapkan dalam laporan keuangan. Pada tahun 2011 dan 2012 bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, perusahaan tidak secara lengkap mengungkapkan metode akuntansi PSAK 22 yang diterapkan pada laporan perusahaan.

Terdapat perbedaan istilah dalam penyebutan akun hak minoritas dalam laporan keuangan menjadi kepentingan nonpengendali perubahan istilah tersebut merupakan ketentuan baru sebagaimana dalam PSAK 22 (IAI, 2010). Dalam hal penyajian akun kepentingan nonpengendali perusahaan telah mengikuti perubahan standar terbaru yaitu sesuai dengan PSAK No.1 atas revisi 2009 terkait akun kepentingan nonpengendali yang disajikan sebagai bagian dari ekuitas. Goodwill tidak diakui dalam laporan keuangan, karena dalam proses akuisisi sebelumnya tidak terdapat *goodwil* yang muncul.

Selama tahun 2013 sampai dengan 2016 tidak terdapat perbedaan dalam kepemilikan terhadap entitas anak perusahaan. Pada tahun 2017 perusahaan telah mendirikan satu entitas anak PT Tirta Prima Indonesia (TPI) dengan kepemilikan 99.99%. Atas pengendalian terhadap entitas anak tersebut perusahaan tidak memunculkan adanya goodwill. Perusahaan telah menyajikan akun kepentingan nonpengendali akibat kepemilikan dibawah 100% sesuai dengan PSAK 22. Pada tahun 2013 dan 2014 tidak terdapat perbedaan dalam penyajian dan pengungkapan kombinasi bisnis dengan tahun sebelumnya yaitu perusahaan tidak menyebutkan metode pencatatan dan perlakuan biaya akuisisi terhadap anak perusahaan sesuai dengan PSAK 22 (IAI, 2010).

Pada laporan tahun 2015 sampai dengan 2019 perusahaan secara terinci telah menyebutkan penyajian dan pengukuran transaksi kombinasi bisnis secara lebih detail. Akuisisi bisnis dicatat dengan menggunakan metode akuisisi. Biaya-biaya terkait akuisisi diakui di dalam laba rugi pada saat terjadinya. Hal tersebut telah sesuai dengan PSAK 22 atas perubahan tahun 2010, namun perusahaan baru

mengungkapkan metode akuisisi dan perlakuan biaya akuisisi pada tahun laporan keuangan 2015.

4.2 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk.

Pada tahun 2009 dan 2010 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk memiliki 3 anak perusahaan yaitu: PT Nikos Intertrade, PT Nikos Distribution Indonesia dan PT Ultra Peternakan Bandung Selatan dengan kepemilikan diatas 50%. Identifikasi pihak pada kegiatan kombinasi bisnis berdasarkan kepemilikan saham yang beredar lebih dari 50%. Entitas yang memiliki saham hak bersuara lebih dari 50% akan menjadi induk perusahaan yang akan memperoleh pengendalian atas anak perusahaan dan berkewajiban untuk membuat laporan konsolidasian.

Perusahaan tidak menyajikan tanggal efektif terhadap pengendalian anak perusahaan atau saat terjadinya kombinasi bisnis. Dasar pengukuran laporan keuangan konsolidasian adalah nilai historis (*historical cost*), perusahaan telah melakukan konsolidasi aset dan kewajiban anak perusahaan menggunakan aset neto (nilai buku). Metode pencatatan dalam melakukan

kombinasi bisnis adalah dengan metode *pooling of interest*. Atas kepemilikan dibawah 100% terhadap anak perusahaan, perusahaan telah menyajikan hak minoritas pada laporan neraca dan laba rugi konsolidasi. Penyajian hak minoritas berada diantara bagian kewajiban dan ekuitas. Hak minoritas diukur berdasarkan nilai tercatat aset neto. Atas transaksi akuisisi tersebut *goodwill* tidak diakui dalam laporan keuangan.

Pada tahun 2011 dan 2012 anak perusahaan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk tidak mengalami perubahan dari tahun-tahun sebelumnya. Perusahaan telah mengungkapkan penentuan tanggal akuisisi yaitu pada saat entitas anak dikonsolidasikan secara penuh sejak tanggal pengendalian dialihkan kepada perseroan. Perusahaan mencatat akuisisi entitas anak menggunakan metode akuisisi. Biaya yang muncul akibat transaksi akuisisi dibebankan terhadap periode berjalan. Aset dan liabilitas kontinjensi dalam suatu kombinasi bisnis diukur sebesar nilai wajar pada tanggal akuisisi. Untuk setiap akuisisi, perusahaan mengakui kepentingan nonpengendali pada pihak yang diakuisisi baik sebesar nilai wajar atau

sebesar bagian proporsional kepentingan nonpengendali atas aset neto pihak yang diakuisisi. Telah dilakukan reklasifikasi terhadap penyajian akun kepentingan nonpengendali sehingga mulai tahun 2011 disajikan dalam bagian ekuitas dalam laporan neraca konsolidasian. Berdasarkan hal tersebut maka per tahun 2011 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk telah menerapkan standar akuntansi kombinasi bisnis sesuai dengan PSAK 22 revisi 2010.

Pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2019 perusahaan telah melakukan beberapa kombinasi bisnis yaitu pada tahun 2014, 2016 dan 2017 serta terjadi pembubaran salah satu anak perusahaan pada tahun 2016. Atas kehilangan pengendalian terhadap anak perusahaan tersebut, perusahaan telah menghentikan pengakuan aset dan liabilitas entitas anak, seluruh kepentingan nonpengendali dan unsur-unsur ekuitas yang berhubungan dengan entitas. Semua surplus dan defisit yang timbul pada kehilangan pengendalian, diakui di dalam laporan laba rugi. Selama melakukan kombinasi bisnis perusahaan tidak memunculkan akun goodwill sebagai hasil dari transaksi akuisisi. Perusahaan secara konsisten telah menerapkan metode akuntansi kombinasi bisnis sesuai dengan standar yang berlaku yaitu pada PSAK 22 (IAI,

2010). Perusahaan telah mengungkapkan penentuan tanggal akuisisi yaitu saat entitas anak dikonsolidasikan secara penuh sejak tanggal pengendalian dialihkan kepada perseroan. Perusahaan mencatat akuisisi entitas anak menggunakan metode akuisisi. Biaya yang muncul akibat transaksi akuisisi dibebankan terhadap periode berjalan. Untuk setiap akuisisi, perusahaan mengakui bagian kepentingan nonpengendali atas anak perusahaan sebesar nilai wajar atau sebesar bagian proporsional kepentingan nonpengendali atas aset neto pihak yang diakuisisi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa selama 2013 sampai dengan 2019 perusahaan telah menerapkan PSAK 22 (IAI, 2018) tentang kombinasi bisnis sesuai dengan ketentuan.

4.3 PT Gudang Garam, Tbk.

Pada tahun 2009 perusahaan telah memiliki 19 anak perusahaan dan melakukan tiga akuisisi anak perusahaan pada tahun 2010, sehingga per 2010 total anak perusahaan berjumlah 21. Laporan keuangan konsolidasi meliputi laporan keuangan Perseroan dan anak perusahaannya dimana Perseroan, baik secara langsung ataupun tidak langsung, memiliki kepemilikan dengan hak suara lebih dari 50%. Anak perusahaan

dikonsolidasi sejak tanggal perseroan memperoleh pengendalian secara efektif dan tidak lagi dikonsolidasi sejak tanggal pelepasannya. Seluruh saldo dan transaksi antar perusahaan-perusahaan yang dikonsolidasi dieliminasi. Pengukuran laporan keuangan konsolidasian adalah nilai historis (*historical cost*), perusahaan telah melakukan konsolidasi aset dan kewajiban anak perusahaan menggunakan aset neto (*nilai buku*). Metode pencatatan dalam melakukan kombinasi bisnis adalah dengan metode *pooling of interest*.

Atas kepemilikan dibawah 100%, perusahaan telah menyajikan akun hak minoritas pada laporan neraca dan laba rugi konsolidasi. Penyajian hak minoritas berada diantara bagian kewajiban dan ekuitas. Hak minoritas atas laba (rugi) bersih dan ekuitas anak perusahaan dinyatakan sebesar proporsi pemegang saham minoritas atas laba (rugi) bersih dan ekuitas anak perusahaan tersebut. Atas transaksi akuisisi anak perusahaan, perusahaan telah mengakui adanya goodwill. Goodwill telah disajikan pada akun terpisah pada neraca dan diamortisasi selama 20 dengan tahun dengan metode garis lurus (*straight line*). Pada tahun 2010 saldo goodwill telah bernilai nol akibat telah diamortisasi habis oleh perusahaan.

Pada tahun 2011 perusahaan telah memberlakukan beberapa standar akuntansi terbaru/revisi yang baru berlaku. Namun dari seluruh pemberlakuan standar baru/ revisi yang dijalankan perusahaan, perusahaan masih belum menerapkan PSAK 22 (IAI,2010) terbaru. Standar akuntansi terkait kombinasi bisnis yang diterapkan perusahaan adalah sama dengan tahun-tahun sebelumnya.

Perusahaan telah menyajikan kepentingan nonpengendali sebagai bagian dari ekuitas, dimana sebelumnya sampai 31 Desember 2010, kepentingan nonpengendali disajikan diantara liabilitas dan ekuitas. Perusahaan tidak menyajikan metode pencatatan, perlakuan atas biaya akuisisi dan pengukuran goodwill sebagaimana yang berlaku sesuai dengan PSAK 22 (IAI, 2010). Perusahaan perlu untuk mengungkapkan atas penerapan akuntansi yang dijalankan, sehingga dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami laporan keuangan tersebut.

Selama tahun 2013 sampai dengan 2019 perusahaan telah melakukan beberapa transaksi kombinasi bisnis yaitu dengan meningkatkan kepemilikannya terhadap anak perusahaan lama maupun baru dengan cara menambah maupun membeli setoran modal saham anak

perusahaan. Kepemilikan terhadap anak perusahaan baru tersebut diatas 50%, sehingga perusahaan telah memiliki pengendalian atas anak perusahaan tersebut. Atas transaksi tersebut perusahaan tidak mengakui adanya goodwill. Dalam hal metode pencatatan, penilaian aset dan liabilitas anak perusahaan, perlakuan biaya akuisisi dan goodwill tidak disampaikan dalam catatan atas laporan keuangan. Sejak tahun 2011, yaitu saat mulai diberlakukan PSAK terbaru, perusahaan belum memberlakukan standar tersebut dalam laporan keuangan konsolidasian. Hal ini dibuktikan dengan catatan atas laporan keuangan tentang standar akuntansi baru/ revisi yang diterapkan, bahwa sejak tahun 2011 sampai dengan 2019 perusahaan tidak melakukan penyesuaian atas perubahan PSAK 22 terbaru.

4.4 PT Bentoel Internasional Investama, Tbk

PT Bentoel Internasional Investama, Tbk. memiliki 11 anak perusahaan pada tahun 2009. efektif tanggal 1 Januari 2010, Perseroan melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT BAT Indonesia, Tbk. (BATI) dimana perusahaan menjadi entitas yang menerima penggabungan sedangkan BATI bubar demi hukum. Dalam

penggabungan usaha ini, seluruh aset dan kewajiban BATI telah beralih kepada PT Bentoel Internasional Investama.

Kegiatan kombinasi bisnis pada PT Bentoel Internasional Investama dicatat dengan menggunakan metode purchase method. Biaya penggabungan usaha adalah keseluruhan nilai wajar (pada tanggal pertukaran) dari aset yang diperoleh, kewajiban yang terjadi atau yang diasumsikan dan instrumen ekuitas yang diterbitkan sebagai penggantian atas pengendalian dari perolehan ditambah biaya-biaya lain yang secara langsung. Semua biaya tersebut dapat diatribusikan pada transaksi penggabungan usaha tersebut.

Pada saat akuisisi, aset dan kewajiban anak perusahaan diukur sebesar nilai wajarnya pada tanggal akuisisi. Selisih lebih antara biaya perolehan dan bagian perusahaan atas nilai wajar aset dan kewajiban yang dapat diidentifikasi diakui sebagai goodwill dan diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus selama lima tahun. Pada tahun 2009 akun goodwill disajikan secara terpisah pada laporan neraca konsolidasian, sedangkan pada tahun 2010 tidak disajikan dalam neraca melainkan dimasukkan dalam pos aset lain-lain. Tidak dijelaskan alasan

perbedaan penyajian tersebut dalam catatan atas laporan keuangan tahun 2010.

Terkait dengan kepemilikan di atas 50% dan dibawah 100%, perusahaan tidak menyajikan hak minoritas pada laporan neraca dan laba rugi konsolidasi. Hak minoritas dinyatakan sebesar bagian minoritas dari biaya perolehan historis aset bersih. Tidak diungkapkan alasan mengapa perusahaan tidak menyajikan hak minoritas tersebut. Perusahaan mempunyai empat anak perusahaan dengan kepemilikan 99.99% pada tahun 2010, dimana sembilan anak perusahaan lainnya dimiliki dengan kepemilikan 100%.

Pada tahun 2011 perusahaan menyebutkan bahwa dalam menyusun laporan konsolidasian tahun 2010 sudah menerapkan perubahan standar akuntansi yang berlaku efektif per tahun 2011, salah satu diantaranya adalah PSAK 22 (IAI, 2010). Perusahaan menyatakan bahwa penerapan dari standar dan interpretasi baru/revisi atas PSAK 22 tersebut dianggap relevan dengan operasi Grup, namun tidak menimbulkan efek material terhadap laporan keuangan konsolidasian.

Perusahaan tidak mengungkapkan metode pencatatan dan perlakuan biaya akuisisi anak perusahaan. Kepentingan nonpengendali atas laba bersih dan ekuitas anak perusahaan tidak disajikan

dalam laporan neraca maupun laporan laba rugi konsolidasi sebagaimana yang diatur dalam PSAK 22 (IAI,2010). Sebelum 1 Januari 2011, perusahaan telah mengamortisasi goodwill berdasarkan estimasi masa manfaatnya dengan menggunakan metode garis lurus. Pada tahun 2010 perusahaan telah menghentikan amortisasi goodwill dan mengeliminasi akumulasi amortisasi yang telah ada. Goodwill diuji penurunan nilainya setiap tahun dan dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi kerugian penurunan nilai. Kerugian penurunan nilai atas goodwill tidak dapat dipulihkan. Goodwill dari akuisisi entitas anak disajikan sebagai bagian dari akun aset lain-lain. Pada tahun 2012 akun goodwill telah disajikan secara terpisah pada laporan neraca konsolidasian perusahaan. Namun penyajian akun kepentingan nonpengendali pada laporan neraca dan laba rugi masih belum disajikan.

Selama tahun 2013 sampai dengan 2019 anak perusahaan telah mengalami beberapa perubahan, anak perusahaan telah melakukan penggabungan usaha dengan sesama anak perusahaan. Presentase kepemilikan terhadap anak perusahaan tahun 2013 sampai dengan 2018 terdapat kepemilikan yang kurang dari 100%, kecuali pada tahun 2019

dimana kepemilikannya adalah sebesar 100% terhadap anak perusahaan. Berdasarkan hal ini, seharusnya perusahaan melaporkan adanya bagian kepentingan nonpengendali pada laporan neraca dan laba rugi konsolidasian tahun 2013 sampai dengan 2018 namun, dalam laporan neraca dan laba rugi konsolidasi akun tersebut tidak disajikan oleh perusahaan. Dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan tidak mengungkapkan metode pencatatan dan perlakuan atas biaya akuisisi sesuai dengan PSAK 22 (IAI, 2010) sampai dengan pada pelaporan tahun 2015.

Pada tahun 2016 sampai dengan 2019 perusahaan telah mengungkapkan pelaksanaan standar akuntansi PSAK 22 secara lebih rinci sesuai dengan standar. Metode pencatatan yang diterapkan perusahaan dalam melakukan proses kombinasi bisnis adalah metode akuisisi. Pada tanggal akuisisi, aset teridentifikasi yang diperoleh dan liabilitas yang diambilalih diakui pada nilai wajar kecuali untuk aset dan liabilitas tertentu yang diukur sesuai dengan standar yang relevan. Biaya-biaya terkait akuisisi diakui di dalam laba rugi pada saat terjadinya. Perlakuan goodwill. Pada tahun 2019 persentase kepemilikan terhadap anak perusahaan adalah sebesar 100%. Jumlah tercatat dari kepemilikan

entitas induk dan kepentingan nonpengendali disesuaikan untuk mencerminkan perubahan kepentingan relatifnya dalam entitas anak. Perusahaan menghentikan pengakuan aset (termasuk goodwill) dan liabilitas entitas anak pada jumlah tercatatnya ketika pengendalian hilang dan mengakui sisa investasi pada entitas anak terdahulu pada nilai wajarnya pada tanggal hilangnya pengendalian. Hal tersebut telah sesuai sebagaimana pada PSAK 22.

4.5 PT Unilever Indonesia, Tbk.

Laporan keuangan konsolidasian meliputi laporan keuangan anak perusahaan yang dikendalikan, PT Anugerah Lever dan PT Technopia Lever, dimana perusahaan mempunyai pengendalian dan penyertaan saham langsung dengan hak suara lebih dari 50%. Anak perusahaan dikonsolidasi sejak tanggal pengendalian telah beralih kepada perseroan secara efektif, yaitu pada saat tanggal perjanjian kerja sama dengan anak perusahaan. Laporan keuangan disusun atas dasar akrual dengan konsep nilai historis (*historical cost*), sehingga perusahaan telah melakukan konsolidasi laporan keuangan berdasarkan nilai aset bukan dengan nilai wajar (*metode pooling of interest*). Perusahaan tidak mengungkapkan

perlakuan biaya akuisisi atas transaksi kombinasi bisnis pada catatan atas laporan keuangan.

Hak minoritas atas hasil usaha dan ekuitas perusahaan-perusahaan yang dikendalikan perseroan telah disajikan secara terpisah baik pada laporan laba rugi maupun neraca konsolidasian. Penyajian hak minoritas berada diantara bagian kewajiban dan ekuitas pada laporan neraca konsolidasi. Akuisisi hak kepemilikan pemegang saham minoritas anak perusahaan dihitung dengan menggunakan metode parent company. Dengan menggunakan parent company perusahaan menjumlahkan seluruh nilai buku aktiva bersih perusahaan anak dimasukkan dalam neraca konsolidasi. Hak minoritas diakui sebagai bagian proporsional dari nilai buku aktiva bersih perusahaan anak. Menurut parent theory, perusahaan induk sebagai pemilik memiliki pengendalian atas aktiva bersih dan operasi perusahaan anak, sedangkan anak hak minoritas tidak. Perusahaan induk adalah pemilik perusahaan anak, maka pada neraca konsolidasi hanya meliputi kepentingan perusahaan induk yang muncul dalam ekuitas.

Selisih lebih dari jumlah yang dibayar dan nilai tercatat atas hak minoritas pada tanggal perolehan diakui sebagai goodwill. Goodwill diamortisasi

dengan metode garis lurus selama estimasi masa manfaatnya, yaitu 13 tahun. Manajemen menentukan estimasi masa manfaat goodwill berdasarkan evaluasi atas usaha yang bersangkutan.

Pada tahun 2011 dan 2012 perusahaan telah menyesuaikan dasar penyusunan laporan keuangan konsolidasian sesuai dengan PSAK 22 terbaru. Penyesuaian tersebut telah disebutkan dalam catatan atas laporan keuangan tahun 2011. Namun perusahaan tidak secara detail mengungkapkan hal-hal terkait standar akuntansi kombinasi bisnis yang dijalankan perusahaan. Perusahaan tidak mengungkapkan metode pencatatan dan perlakuan biaya akuisisi sebagaimana pada PSAK 22 (IAI, 2010). Atas adanya kepemilikan dibawah 100% dan diatas 50% perusahaan telah menyajikan pos akun kepentingan nonpengendali pada laporan neraca dan laba rugi konsolidasi. Pada tahun 2011 dan 2012 kepentingan nonpengendali atas laba bersih dan ekuitas anak perusahaan telah reklasifikasi sehingga disajikan pada bagian ekuitas dimana sebelumnya berada diantara kewajiban dan ekuitas. Hal ini telah sesuai dengan ketentuan perubahan PSAK 1 (IAI, 2010). Dalam hal pengukuran kepentingan nonpengendali, perusahaan tidak menyebutkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Pada tanggal 1 Januari 2011, jumlah tercatat goodwill yang diperoleh dari kombinasi bisnis masa lalu adalah sebesar jumlah tercatat pada tanggal tersebut. Perusahaan telah menghentikan amortisasi *goodwill* pada 1 Januari 2011. Pada tahun 2011 dan 2012, perusahaan telah menyajikan goodwill secara terpisah pada laporan neraca konsolidasi.

Pada tanggal 16 Juli 2012, perusahaan telah menandatangani perjanjian untuk menjual 51% kepemilikan sahamnya pada PT Technopia Lever, sehingga pada tahun 2013 perusahaan hanya memiliki satu anak perusahaan yaitu PT Anugrah Lever dengan kepemilikan 100%. Atas kondisi tersebut perusahaan tidak lagi mengakui adanya hak kepentingan nonpengendali, hal ini diperkuat dengan saldo yang bernilai nol pada akun tersebut pada laporan neraca dan laba rugi konsolidasi.

Selama kurun waktu 2013 sampai dengan 2014 perusahaan tidak mengungkapkan metode pencatatan atas akuisisi dan perlakuan atas biaya akuisisi sebagaimana dalam PSAK 22. Perusahaan telah menyajikan secara terpisah goodwill pada laporan neraca konsolidasi. Nilai goodwill tersebut tidak diamortisasi melainkan diuji penurunannya tiap tahun.

Pada tanggal 21 Januari 2015, PT Anugrah Lever yang merupakan satu-satunya anak perusahaan telah dilikuidasi. Atas kejadian tersebut per tahun 2015 perusahaan tidak lagi memiliki anak perusahaan dan tidak membuat laporan keuangan konsolidasi. Perusahaan juga telah menghentikan penyajian kepentingan nonpengendali pada laporan neraca dan laba rugi perusahaan. Goodwill yang merupakan selisih lebih dari jumlah yang dibayar atas nilai tercatat akuisisi PT Anugrah Lever pada tahun 2007 tetap disajikan dalam laporan keuangan tahun-tahun berikutnya. Penyajian tersebut tetap dilakukan sampai pada tahun laporan keuangan 2019. Goodwill tersebut muncul sebagai akibat dari akuisisi produk bango pada PT Anugrah Lever, dimana produk tersebut tetap dihasilkan dan dipasarkan oleh perusahaan sampai dengan 2019. Berdasarkan PSAK 22 (IAI, 2010) goodwill dapat muncul dalam 2 kondisi yaitu laporan keuangan pihak pengakuisisi (dalam hal perusahaan induk mengakuisisi anak perusahaan baru) dan laporan keuangan individu (dalam hal perusahaan membeli bisnis dan aset dari perusahaan lainnya).

4.6 PT Kalbe Farma, Tbk.

Laporan keuangan konsolidasi yang disajikan meliputi laporan keuangan perusahaan dan anak perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan. Pengendalian dianggap terjadi jika perusahaan memiliki hak suara lebih dari 50% baik secara langsung maupun tidak langsung pada anak perusahaan atau jika perusahaan mampu mengendalikan kebijakan operasional dan keuangan pada anak perusahaan atau pengendalian untuk menentukan dewan direksi pada anak perusahaan.

Pada tahun 2009 dan 2010 perusahaan tidak menyajikan metode pencatatan dan perlakuan biaya akuisisi anak perusahaan sesuai dengan PSAK 22. Perusahaan memiliki persentase kepemilikan dibawah 100% terhadap anak perusahaan sehingga perusahaan telah menyajikan akun hak minoritas pada laporan neraca dan laba rugi konsolidasi. Penyajian hak minoritas berada diantara bagian kewajiban dan ekuitas pada laporan neraca konsolidasi. Pengukuran atas hak minoritas adalah sebesar bagian proporsional dari pemegang saham minoritas atas aset bersih.

Pada tahun 2009 dan 2010 selisih kurang antara biaya perolehan dan bagian perusahaan atas nilai wajar aset bersih anak perusahaan yang dapat diidentifikasi dibukukan sebagai

goodwill negatif. *Goodwill* negatif tersebut ditangguhkan keuntungannya dan diakui secara prorata dengan menggunakan metode garis lurus selama lima sampai dua puluh tahun.

Pada tanggal 1 Januari 2011 perusahaan telah mengadopsi secara prospektif PSAK 22 (IAI, 2010). Hal ini berlaku bagi transaksi kombinasi bisnis yang tanggal akuisisinya pada atau setelah awal tahun/periode buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011. Jumlah tercatat goodwill negatif sebesar Rp. 218.201.733 yang dihentikan pengakuannya telah dicatat pada saldo laba per 1 Januari 2011. Atas penerapan standar baru tersebut, perusahaan telah menghentikan pengakuan goodwill dan mengeliminasi jumlah tercatat yang terkait dengan akumulasi amortisasi. Perusahaan telah melakukan uji penurunan nilai goodwill setiap tahun. Pada tahun 2011 telah dilakukan reklasifikasi terhadap akun kepentingan nonpengendali sebesar sebagai bagian dari ekuitas yang sebelumnya disajikan dalam pos kewajiban.

Pada tahun 2011 dan 2012 perusahaan menggunakan metode akuisisi dalam pencatatan terkait kombinasi bisnis. Biaya perolehan dari sebuah akuisisi diukur pada nilai agregat imbalan

yang dialihkan, diukur pada nilai wajar pada tanggal akuisisi dan jumlah setiap kepentingan nonpengendali pada pihak yang diakuisisi. Untuk setiap kombinasi bisnis, pihak pengakuisisi mengukur kepentingan nonpengendali pada pihak yang diakuisisi baik pada nilai wajar ataupun pada proporsi kepemilikan kepentingan nonpengendali atas aset neto yang teridentifikasi dari pihak yang diakuisisi. Biaya-biaya akuisisi yang timbul dibebankan langsung dan dimasukkan dalam beban administrasi.

Pada tanggal 18 Juni 2012, perusahaan telah melakukan akuisisi terhadap PT Hale Internasional dengan kepemilikan 100%. Para pemegang saham PT Hale menyetujui pemindahan 35.700 saham (mewakili 100% pemilikan saham) yang dimiliki oleh Lotus Capital Investment Pte. Ltd. dan Ny. Lia Caroline Sutanto, pihak ketiga, kepada perusahaan. Pembelian tersebut menimbulkan *goodwill* sebesar Rp103.370.726.714 dan telah disajikan pada akun aset tak berwujud dalam laporan posisi keuangan konsolidasian pada tanggal 31 Desember 2012.

Pada tahun 2013 sampai dengan 2019 perusahaan menggunakan metode akuisisi/ *purchase method* dalam pencatatan terkait kombinasi bisnis. Biaya perolehan dari sebuah akuisisi diukur

pada nilai agregat imbalan yang dialihkan, diukur pada nilai wajar pada tanggal akuisisi dan jumlah setiap kepentingan nonpengendali pada pihak yang diakuisisi. Untuk setiap kombinasi bisnis, pihak pengakuisisi mengukur kepentingan nonpengendali pada pihak yang diakuisisi baik pada nilai wajar ataupun pada proporsi kepemilikan kepentingan nonpengendali atas aset neto yang teridentifikasi dari pihak yang diakuisisi. Biaya-biaya akuisisi yang timbul dibebankan langsung dan dimasukkan dalam beban administrasi.

Perusahaan telah melakukan ekspansi usahanya dengan terus melakukan akuisisi terhadap perusahaan lain, hal ini dibuktikan berdasarkan data laporan keuangan per tahun 2019, bahwa perusahaan telah memiliki 39 anak perusahaan dengan kepemilikan diatas 50%, dimana pada tahun 2013 memiliki 20 anak perusahaan. Atas proses transaksi akuisisi tersebut perusahaan mengakui adanya *goodwill* dan menambah saldo *goodwill* sehingga pada laporan keuangan 2019 saldo *goodwill* berjumlah Rp293.279.778.022. Akun *goodwill* tidak disajikan secara terpisah pada laporan neraca konsolidasi, melainkan dimasukan pada akun aset tak berwujud. Memasukan *goodwill* dalam aset tak berwujud adalah tindakan yang kurang tepat karena dapat

menimbulkan interpretasi yang kurang baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Selama periode 2009 dan 2010, empat perusahaan menggunakan metode *pooling of interest* dalam melakukan akuntansi kombinasi bisnisnya, sedangkan perusahaan lainnya menggunakan metode pencatatan *purchase method* dan terdapat perusahaan yang tidak mengungkapkan metode pencatatan akuntansi kombinasi bisnisnya.

Dalam transaksi kombinasi bisnis, PT Multi Bintang Indonesia, Tbk. dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. tidak mengakui adanya goodwill, sedangkan perusahaan lainnya telah mengakui dan mengarmotisasi goodwill sesuai dengan standar yang berlaku.

Revisi PSAK 22 tentang kombinasi bisnis diterbitkan pada tanggal 12 Januari 2010 dan mulai berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2011. Perusahaan-perusahaan yang telah melakukan penyesuaian standar akuntansi kombinasi bisnis atas perubahan PSAK 22 pada tahun 2011 adalah PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. PT Bentoel Internasional Investama, Tbk. PT Unilever, Tbk. dan PT Kalbe Farma, Tbk. Perusahaan lainnya belum menyampaikan

penerapan atas perubahan PSAK 22 pada tahun 2011.

Keenam perusahaan telah mereklasifikasi penyajian akun nonpengendali pada laporan neraca konsolidasi pada bagian ekuitas terpisah dari pemilik induk, kecuali PT Bentoel Internasional Investama Tbk. yang tidak menyajikan akun tersebut baik pada laporan neraca maupun laba rugi konsolidasi. Semua perusahaan telah mengukur bagian kepentingan nonpengendali sebagaimana yang diatur dalam standar, kecuali PT Multi Bintang Indonesia, Tbk. dan PT Unilever, Tbk. Semua perusahaan yang memiliki goodwill telah menghentikan amortisasi atas goodwill dan menguji penurunannya setiap tahun. PT Kalbe Farma, Tbk. telah mengakui laba pendapatan atas goodwill negatif yang dimiliki pada tahun 2011. Dalam hal penyajian, goodwill seharusnya disajikan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian pada bagian aset tidak lancar secara terpisah. Pada laporan keuangan konsolidasi PT Bentoel Internasional Investama, Tbk. tahun 2011 dan PT Kalbe Farma, Tbk pada tahun 2012 tidak menyajikan akun goodwill secara terpisah.

Pada tahun 2013 dan 2014 PT Multi Bintang Indonesia, Tbk. tidak menyebutkan metode pencatatan,

pengukuran bagian kepentingan nonpengendali dan biaya akuisisi terhadap anak perusahaan sesuai dengan PSAK 22 (IAI, 2018). Pada laporan tahun 2015 sampai dengan 2019 perusahaan secara terinci telah menyebutkan penyajian dan pengukuran transaksi kombinasi bisnis yang belum disebutkan sebelumnya menjadi lebih detail dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu belum bisa menggambarkan kondisi perusahaan secara umum terkait penerapan standar akuntansi kombinasi bisnis pada perusahaan yang ada di Indonesia. Penelitian ini hanya mengambil sampel berupa perusahaan di sektor konsumsi yang terdaftar pada BEI dengan jumlah sampel sebanyak enam perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, untuk penelitian selanjutnya agar dapat memilih objek penelitian pada perusahaan sektor lain untuk membandingkan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor konsumsi dapat melakukan review atas laporan keuangan konsolidasi yang telah disajikan untuk

mengetahui apakah telah sesuai dengan standar yang berlaku khususnya PSAK 22 (IAI, 2018). Perusahaan dapat melakukan perbandingan laporan keuangan antar entitas yang telah sesuai dalam menyajikan dan mengungkapkan penerapan PSAK 22 (IAI, 2018) tentang kombinasi bisnis. Pengungkapan atas metode akuntansi kombinasi bisnis yang dijalankan perusahaan agar dapat lebih detail disampaikan dalam catatan atas laporan keuangan, sehingga pengguna laporan keuangan dapat dengan mudah memahami isi dari laporan keuangan perusahaan serta menghindari laporan keuangan yang menyesatkan (*mislending*).

Berdasarkan hasil penelitian ini, kesalahan mungkin bukan hanya terjadi dilakukan sepihak oleh perusahaan, tetapi dengan adanya aturan standar yang kurang jelas. IAI selaku penyusun standar akuntansi diharapkan dapat meningkatkan kualitas standar akuntansi terkait dengan kombinasi bisnis dengan memberikan petunjuk pelaksanaan yang lebih jelas dan disertai pemberian ilustratif, sehingga lebih mudah dipahami oleh pemangku kepentingan..

DAFTAR PUSTAKA

- Esfandari, A. Y. (2013). Pengadopsian IFRS 3 pada Goodwill dalam Kombinasi Bisnis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 2(2), 104-117
- Farlianto. (2014). Akuisisi Sebagai Strategi Pengembangan Perusahaan. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. 11(3), 1-13
- Hariyani. (2011). Merger, Konsolidasi, Akuisisi, & Pemisahan Perusahaan. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- IAI. (2018). PSAK 22: *Kombinasi Bisnis*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jennings, R., Leclere, M. J., & Thompson, R. B. (2001). *Goodwill Amortization and the Usefulness of Earnings*. *Financial Analysts Journal*, 57(5), 20-28.
- Komisi Pengawas Persaingan Usaha. (2019). *Merger dan Akuisisi*. <https://www.kppu.go.id/id/merger-dan-akuisisi/>
- Kompas. (2018). <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/09/28/211422626/icbp-kuasai-9999-persen-saham-nestle-indofood-citarasa-indonesia>
- Kurniawansyah, D. (2017). Mengupas Persoalan Standar Akuntansi Keuangan Goodwill di Berbagai Negara. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 2(2), 252-268
- Maimunah, S., & Darmawan, F. A. (2016). Analisis Penerapan Prinsip Penyajian dan Pengungkapan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Tentang Kombinasi Bisnis pada Laporan Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 2(1), 23-45
- Mangoting, Y. (1999). Penggunaan metode *by purchase dan pooling of interest* dalam rangka penggabungan usaha (*business combination*) dan efeknya terhadap pajak penghasilan. *Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Petra*, 1 (2), 132 – 143
- Nuryani, N., & Samsudiono, I. (2014). Pelaporan Kerugian Penurunan Nilai Goodwill Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2 (3), 508-524
- Oktaviana, U. K. (2015). Pengaruh *free cashflow* terhadap *dividend payout ratio*. *Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang*. 1(1), 1-10
- Suhanda, N. H., Hidayat, A. N., & Firmansyah, A. (2019). Firm value and performances in merger policy evidence from indonesia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(2), 1-12
- Suryandari, E. & Yunitha, P. (2011). Pengaruh amortisasi *goodwill* terhadap kegunaan informasi laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 12(1), 100-109.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.